

ANALISIS KEBIJAKAN PENDIDIKAN TENTANG PENDIDIKAN ANTI KEKERASAN

RESKI MULIANA¹, INDRA AYU LESTARI², JUANGSA³

¹ Jurusan Tarbiyah, Prodi MPI, IAIN Bone, JL. HOS.Cokroaminoto Watampone

e-mail: reskimuliana950@gmail.com

² Jurusan Tarbiyah, Prodi MPI, IAIN Bone, Cina

e-mail: indraayulestari98@gmail.com

³ Jurusan Tarbiyah, Prodi MPI, IAIN Bone, Lamuru

e-mail: Juanjuangsa@gmail.com

ABSTRACT

The background of this research starts from the many acts of violence that occur in the world of education, especially in schools. Education which is supposed to be a place to instill good character and character is actually a place for mushrooming of violence. Anti-violence education is one alternative that can be used to minimize the existence of violence in the world of education. The main purpose of this research is to find out the causes of violence in education and how to overcome it. Data collection is done by using interviews, documentation, and observation. Data analysis techniques use qualitative descriptive. The results showed that (1) violence occurs due to an environment that is not conducive, causing depression, severe stress so that there is a tendency to take action uncontrollably and can commit violence against others and yourself. (2) The way to overcome is anti-education violence instilled anti-violence values early on is one alternative solution to anticipate the occurrence of violence and create an educational unit environment that is free of violence.

Keywords: Policy Analysis, Anti-Violence

ABSTRAK

Latar Belakang penelitian ini berawal dari banyaknya tindak kekerasan yang terjadi didunia pendidikan terutama disekolah. Pendidikan yang seharusnya menjadi tempat menanamkan akhlak dan budi pekerti yang baik justru menjadi tempat menjamurnya tindak kekerasan. Pendidikan anti kekerasan merupakan salah satu alternatif yang dapat digunakan untuk meminimalisir adanya tindak kekerasan dalam dunia pendidikan. Adapun tujuan utama penelitian ini yaitu untuk mengetahui penyebab terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan dan cara mengatasinya. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan wawancara, dikumentasi, dan observasi. Teknik analisis data menggunakan deskriptif kualitatif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa (1)kekerasan terjadi disebabkan karena lingkungan yang tidak kondusif, sehingga menimbulkan depresi , stress yang berat sehingga ada kecenderungan melakukan tindakan tidak terkontrol dan dapat melakukan kekerasan terhadap orang lain maupun diri sendiri.(2)Adapun cara mengatasi yaitu pendidikan anti kekerasan ditanamkan nilai-nilai anti kekerasan sejak dini merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan dan menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan.

Kata Kunci: Analisis Kebijakan, Anti Kekerasan

PENDAHULUAN

Aksi kekerasan yang dilakukan manusia hampir di semua dunia sangat jelas dilihat. Hal ini diyakini sebagai dampak dari perkembangan arus globalisasi dan modernisasi. Secara jelas dinyatakan oleh John Rawls, bahwa kondisi demikian dipengaruhi oleh fase-fase perkembangan masyarakat, yakni dari masyarakat petani ke masyarakat industri dan dari masyarakat industri ke masyarakat informasi seperti keadaan sekarang ini. Dalam masyarakat informasi, teknologi informasi (TI) telah menjadi sumber inspirasi baru dalam pengembangan masyarakat.

Pendidikan adalah aktivitas interaksi antara pendidik dan subyek didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dalam konteks positif. Sedangkan pengertian pendidikan itu sendiri menurut saya adalah proses memperoleh ilmu sebagai bekal dalam kehidupan nyata atau memanusiakan manusia.

Pendidikan anti kekerasan adalah suatu pendekatan progresif untuk melakukan transformasi pendidikan yang secara menyeluruh membongkar kekurangan, kegagalan dan praktik-praktik kekerasan dalam proses kehidupan multietnik. Pendidikan anti kekerasan didasarkan pada gagasan untuk mengurangi skala konflik yang bernuansa rasial dan menciptakan suatu kehidupan yang harmonis dimasa yang akan datang. Oleh karena itu, pendidikan anti kekerasan seharusnya dapat menjadi pendidikan alternative ditengah-tengah ketegangan sistem pendidikan yang ada selama ini. Bahwa dengan pendidikan anti kekerasan akan terfasilitasi proses belajar mengajar yang mengubah perspektif monokultural yang esensial, penuh prasangka dan diskriminatif ke perspektif multikulturalis yang menghargai keragaman dan perbedaan, toleran dan sikap terbuka. Perubahan paradigma semacam ini menuntut transformasi yang tidak terbatas pada dimensi kognitif belaka. Dunia pendidikan tidak boleh terasing dari perbincangan realitas kecenderungan konflik kekerasan rasial masa depan tersebut. Bila tidak disadari, janaan-janaan dunia pendidikan turut mempunyai andil dalam menciptakan kekerasan-kekerasan yang berimplikasi pada ketegangan-ketegangan sosial.

Menurut UNESCO perselisihan mungkin tidak dapat dihindari, tetapi kekerasan bisa. Dengan pendidikan diharapkan kan tertanam nilai-nilai perdamaian atau anti-kekerasan didalam diri para peserta didik dari tingkat dasar hingga perguruan tinggi, sehingga pada gilirannya mereka dapat mengedepankan nilai-nilai ini dalam berbagai aspek kehidupan didalam masyarakat tanpa melihat hambatan-hambatan kultural, agama, ras, kelompok, atau lain-lain.

Pendidikan anti kekerasan diharapkan generasi penerus dapat memahami, menganalisis, menjawab, masalah-masalah yang dihadapi masyarakat yang berhubungan dengan kekerasan dan dapat membangun kehidupan anti kekerasan secara berkesinambungan, konsisten yang bersumber pada nilai-nilai moral Pancasila sehingga cita-cita bangsa dapat terwujud perdamaian abadi anti kekerasan. Cara paling baik untuk mengatasi kekerasan dalam pendidikan ialah membereskan akar

persoalan utama, yaitu menumbuhkan rasa penghargaan satu sama lain dalam lingkungan pendidikan.

Kasus kekerasan dalam dunia pendidikan memang bukan hal yang baru, akan tetapi melihat beberapa kasus yang terjadi dalam dunia pendidikan mengalami peningkatan membuat permasalahan ini menjadi permasalahan yang perlu untuk segera ditangani dengan tepat, hal ini tentunya demi masa depan bangsa dan negara. Kekerasan ini merupakan hal yang harus diatasi karena angka kekerasan yang terjadi secara umum maupun secara khusus terjadi dilingkungan sekolah sejumlahnya dari tahun ketahun mengalami peningkatan.

Peristiwa pada tahun 2003 tentang kekerasan di dunia pendidikan yang terjadi di STPDN. Perlakuan yang tidak manusiawi tersaji dengan sangat jelas sekali. Bagaimana aksi pemukulan ataupun penendangan menjadi suatu hal yang lumrah untuk dilakukan. Nyawa manusia seakan tidak ada lagi harganya. Melihat kekerasan yang demikian membuat pendidikan di negeri ini tercoreng baik di negeri sendiri atau bahkan di kaca internasional. Tontonan tersebut sebagai bukti bahwa sesungguhnya kekerasan tidak saja merupakan bakat yang melekat dalam diri kita sebagaimana kita akui secara historis, melainkan kekerasan juga adalah ajaran yang dilestarikan.¹

METODE

Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah metode kualitatif, metode ini dipilih karena bertujuan untuk menentukan cara mencari, mengumpulkan, mengolah, dan menganalisis data dari hasil penelitian tersebut. Jenis Penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian deskriptif yang memberikan gambaran tentang pendidikan anti kekerasan sebagai upaya dalam mengatasi kekerasan dalam pendidikan dengan pendekatan kualitatif. Metode yang digunakan oleh peneliti dalam penelitian ini yaitu metode pengumpulan data melalui tahap observasi, wawancara, dan pelaporan. Data yang diambil dalam penelitian ini berasal dari berbagai sumber dan hasil penelitian yang bersangkutan dengan kasus yang diselidiki.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Manusia merupakan makhluk sosial yang memiliki keterkaitan erat dengan manusia yang ada dilingkungan sosialnya. Disadari atau tidak, interaksi sosial yang terjadi antar manusia tersebut memiliki suatu tindakan sosial yang dilakukan seseorang berimplikasi pada orang lain yang dalam

¹ Benny Susetyo, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005), hlm. 132.

bahasa sederhananya adalah kewajiban seseorang bisa menjadi hak bagi orang lain sementara hak seseorang bisa menjadi kewajiban orang lain.²

Pendidikan adalah aktivitas interaksi antara pendidik dan subyek didik untuk mencapai tujuan baik dengan cara baik dalam konteks positif. Sedangkan pengertian pendidikan itu sendiri menurut saya adalah proses memperoleh ilmu sebagai bekal dalam kehidupan nyata atau memanusiakan manusia.

Aksi kekerasan yang dilakukan manusia hampir di semua dunia sangat jelas dilihat. Hal ini diyakini sebagai dampak dari perkembangan arus globalisasi dan modernisasi. Secara jelas dinyatakan oleh John Rawls, bahwa kondisi demikian dipengaruhi oleh fase-fase perkembangan masyarakat, yakni dari masyarakat petani ke masyarakat industri dan dari masyarakat industri ke masyarakat informasi seperti keadaan sekarang ini. Dalam masyarakat informasi, teknologi informasi (TI) telah menjadi sumber inspirasi baru dalam pengembangan masyarakat.

1. Defenisi Kebijakan Pendidikan

Kebijakan merupakan istilah yang sering kali kita dengar dalam konteks pemerintahan atau berpolitikan. Istilah kebijakan memiliki cakupan yang sangat luas. Kata “policy” yang berarti mengurus masalah atau kepentingan umum, atau berarti juga administrasi pemerintah.³ Istilah kebijakan (Policy) sering kali dicampuradukkan dengan kebijaksanaan (wisdom).² Kedua istilah ini memang hampir sama dari segi pengucapan. Namun sebenarnya kedua istilah ini mempunyai makna yang sangat jauh berbeda. Kebijakan didasari oleh pertimbangan akal dalam proses pembuatannya. Akal manusia merupakan unsur yang dominan di dalam mengambil keputusan dari berbagai opsi dalam pengambilan keputusan kebijakan. Sedangkan kebijaksanaan lebih terpengaruh faktor emosional dalam prosesnya. Suatu kebijaksanaan bukan berarti tidak mengandung unsur-unsur rasional di dalamnya. Barangkali faktor-faktor tersebut belum tercapai pada saat itu atau merupakan intuisi.⁴

Kebijakan pendidikan merupakan suatu yang sifatnya esensial dan komprehensif. Kebijakan yang dibuat ditujukan untuk mengatasi suatu permasalahan yang sifatnya pelik. Kebijakan yang baik adalah kebijakan yang dibuat berdasarkan aspirasi dan berpihak kepada masyarakat dan realitas yang ada, menyanggah berbagai kepentingan dan meminimalkan adanya kerugian pihak-pihak tertentu. Demikian pula halnya dengan kebijakan pendidikan, hendaknya harus mempertimbangkan banyak. Kebijakan pendidikan yang dibuat haruslah bersifat bijaksana, dalam arti tidak menimbulkan problematika pendidikan baru yang lebih besar dan rumit jika dibandingkan dengan problema yang

² Syamsuriadi, ”Konsep Manajemen Diri di Kepemimpinan Lembaga Pendidikan,”Adaraa: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam 9,NO 2(2019):871 .

³ H.M. Hasbullah, Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia), (Jakarta: Rajawali Pers, 2015), hlm. 37

⁴ Syaiful Syagala, Administrasi Pendidikan Kontemporer, (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm.97

hendak dipecahkan. Kebijakan pendidikan yang dibuat haruslah mendorong produktivitas, kualitas, dan perikehidupan bersama dalam bidang pendidikan secara efektif dan efisien, karena menyangkut kepentingan publik yang dampaknya sangat besar.

2. Analisis Kebijakan Pendidikan

Analisis kebijakan pendidikan dilakukan secara komprehensif, yang mencakup rumusan, implementasi, dan dampak kebijakan, tetapi fokusnya pada implementasi kebijakan. Proses analisis sebetulnya harus beranjak dari kajian terhadap rumusan kebijakan.⁵

Analisis terhadap kondisi implementasi dari setiap rumusan kebijakan merujuk gambaran ideal pelaksanaan kebijakan pada semua tingkatan pelaku kebijakan sebagaimana tertuang dalam rumusan kebijakannya. Kemudian, permasalahan-permasalahan yang muncul dalam pelaksanaan kebijakan pendidikan tersebut, dikaji sampai pada ditemukannya faktor-faktor yang menyebabkan hambatan, halangan, gangguan dalam mengimplementasikan kebijakan yang dimaksud. Analisis selanjutnya diarahkan pada kajian implikasi-implikasi keilmuan untuk membangun paradigma baru dalam konsep dan teori kebijakan pendidikan. Pada tahapan ini, kebijakan dimaksudkan untuk menemukan konsep-konsep dalam rangka profesionalisasi manajemen pendidikan. Implikasi-implikasi terhadap substansi manajemen pendidikan, perlu ditelusuri dari komponen-komponen yang melekat pada sistem pendidikan nasional, yang saat ini memikul beban berat dalam menanggulangi krisis multidimensional. Jika berangkat dari filosofi demokratisasi, pelayanan, dan meningkatkan peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan yang diwujudkan dalam misi dan tugas lembaga pendidikan, diperlukan suatu kebijakan yang dituangkan dalam bentuk peraturan perundang-undangan. Kebijakan tersebut merupakan standar, spesifikasi dan model normatif ini, dipakai untuk menseleksi bahan masukan untuk diproses sehingga menghasilkan keluaran sebagaimana keinginan, kebutuhan dan harapan masyarakat dan bangsa.⁶

3. Definisi Pendidikan Anti Kekerasan

a. Pendidikan

Pendidikan merupakan upaya mengembangkan potensi yang ada dalam diri untuk menghasilkan manusia yang berkualitas, mencakup pengetahuan yang harus dimiliki dan moral yang dibentuk dan dilandasi oleh nilai-nilai keimanan dan ketaqwaan. Pendidikan tidak sekedar menyampaikan informasi pengetahuan kepada peserta didik, melainkan menciptakan situasi,

⁵ Yoyon Bahtiar Irianto, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori dan Model*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), hlm. 51

⁶ *Ibid.*, h.52

mengarahkan, mendorong dan membimbing aktivitas belajar peserta didik ke arah perkembangan optimal. Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁷

b. Kekerasan

Kekerasan, menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, berarti berciri keras terhadap perbuatan seorang atau kelompok orang yang menyebabkan cedera atau matinya orang lain atau menyebabkan kerusakan fisik atau barang orang lain dan bias terjadi dengan paksaan.⁸

Kekerasan merupakan perlakuan menyimpang yang mengakibatkan luka dan menyakiti orang lain. Menurut Chawazi (2001) tindak kekerasan sama juga pengertiannya dengan penganiayaan, yaitu perbuatan yang dilakukan dengan sengaja untuk menimbulkan rasa sakit atau luka pada tubuh orang lain.

Kekerasan dalam bahasa Inggris diistilahkan dengan “violence”. Secara etimologis, kata violence merupakan gabungan dari kata “vis” yang berarti daya atau kekuatan dan “latus” yang berasal dari kata “ferre” yang berarti membawa. Jadi yang dimaksud dengan violence adalah membawa kekuatan (Windu, 1992). S

Saraswati (dalam Malinda, 2008) mengungkapkan, kekerasan adalah “bentuk tindakan yang dilakukan terhadap pihak lain, baik yang dilakukan oleh perorangan maupun lebih dari seorang, yang dapat mengakibatkan penderitaan pada pihak lain. Kekerasan dapat terjadi dalam dua bentuk, yaitu kekerasan fisik yang mengakibatkan kematian, dan kekerasan psikis yang tidak berakibat pada fisik korban, namun berakibat pada timbulnya trauma berkepanjangan pada diri korban”.⁹

c. Pendidikan anti Kekerasan

Pendidikan anti kekerasan (non-violence) mengindikasikan sebuah proses pembelajaran dan penanaman sikap-sikap mental yang menedepankan nilai-nilai positif. kekerasan dalam menghadapi setiap permasalahan sosial-keagamaan dalam masyarakat. Pendidikan ini tentunya mengubur dalam-dalam sikap egoistik (ananiya), tetapi sebaliknya mengedepankan kepentingan seluruh masyarakat daripada kepentingan individual atau kelompok untuk mencapai suatu kondisi harmonis di kalangan anggota masyarakat.

4. Penyebab Terjadinya kekerasan dalam pendidikan

a. Penyebab Muncul kekerasan dalam dunia pendidikan

⁷ Trianto, Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP), (Jakarta: Bumi Aksara, 2011), hlm. 3

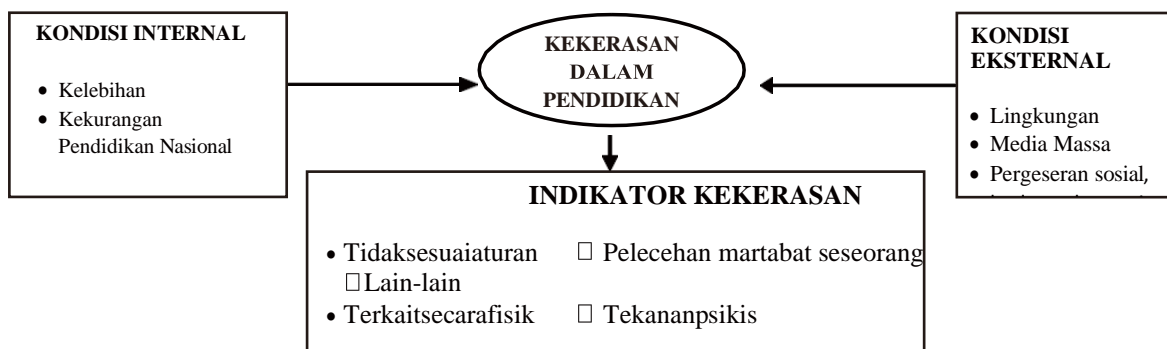
⁸ Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 550.

⁹ <http://digilib.unila.ac.id/20367/3/bab%20II.pdf>

1. Kekerasan dalam pendidikan bisa muncul sebagai akibat adanya pelanggaran yang disertai dengan hukuman, terutama fisik. Ada pihak yang melanggar dan ada pihak yang memberi sanksi. Bila sanksi melebihi batas atau tidak sesuai dengan kondisi pelanggaran, maka terjadilah tindak kekerasan. Aksi kekerasan susulan bisa terjadi bila antara pelaku dan korban terjadi aksi saling balas-dendam. Tawuran antar-pelajar atau antar-mahasiswa merupakan contoh kekerasan ini.
2. Kekerasan dalam pendidikan bisa diakibatkan oleh buruknya sistem dan kebijakan pendidikan yang berlaku. Muatan kurikulum, yang hanya mengandalkan kemampuan aspek kognitif dan mengabaikan aspek afektif, menyebabkan berkurangnya proses humanisasi dalam pendidikan.
3. Kekerasan dalam pendidikan mungkin pula dipengaruhi oleh lingkungan masyarakat dan tayangan media massa. Penelitian-penelitian yang telah ada menunjukkan bahwa kecenderungan media massa dalam memberitakan aksi kekerasan dapat mempengaruhi perilaku pemirsanya.
4. Kekerasan bisa jadi merupakan refleksi dan perkembangan kehidupan masyarakat yang mengalami pergeseran cepat, sehingga meniscayakan timbulnya sikap *instant solution* dan jalan pintas.
5. Kekerasan mungkin pula dipengaruhi oleh latar belakang sosial ekonomi pelaku.

Faktor pertama dan kedua mungkin manifestasi dari kondisi internal pendidikan, sedangkan faktor ketiga sampai kelima merupakan kondisi eksternal pendidikan.

Hubungan kedua kondisi kekerasan beserta indikatornya, dapat diilustrasikan pada skema dibawah ini:



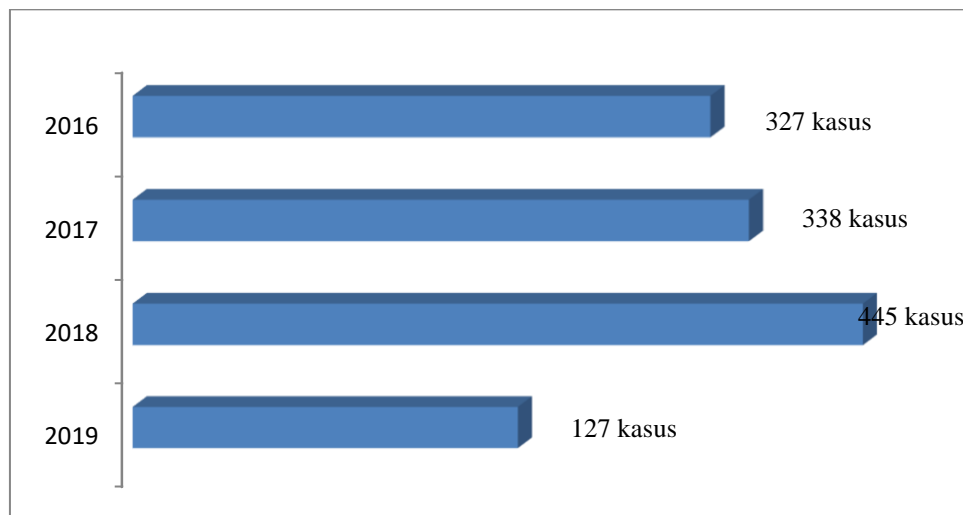
Skema 1: Faktor-faktor Terjadinya Kekerasan dalam Pendidikan

Adapun penyebab lain terjadinya kekerasan dalam pendidikan yaitu:

Kekerasan dibidang pendidikan terjadi disebabkan karena lingkungan yang tidak kondusif, sehingga menimbulkan depresi , stress yang berat sehingga ada kecenderungan melakukan tindakan tidak terkontrol dan dapat melakukan kekerasan terhadap orang lain maupun diri sendiri. Sosialisasi

nilai-nilai anti kekerasan diberikan pada anak SD, karena anak SD sebagai generasi penerus yang kelak akan menjadi pemimpin bangsa.

Sesuai dengan catatan komisi perlindungan anak indonesia(KPAI), angka kekerasan pada anak dilembaga pendidikan pada tahun 2019 masih cukup tinggi , walau jumlahnya menurun dibanding tahun lalu. Bentuk kekerasan itu berupa fisik, psikis, maupun seksual. Rata-rata pelaku kekerasan adalah kepala sekolah dan guru dengan dalih untuk mendisplinkan anak. Namun pelaku kekerasan fisik juga terkadang adalah siswa maupun orangtua siswa terhadap guru. Berikut ini data kekerasan pada anak:



Gambar 1. Jenis kekerasan pada anak, januari-oktober 2019 kekerasan seksual

Kasus:

17 kasus (SD 11 Kasus, SMP 4 Kasus, DAN sma 2 kasus)

Korban:

89 anak, terdiri atas 55 anak perempuan dan 34 anak laki-laki

Pelaku:

Guru(88 persen) dan kepala sekolah (22 persen)

Kekerasan Fisik

Kasus:

65 anak dan 4 guru

Pelaku:8 guru, 37 siswa, dan 3 orang tua siswa.¹⁰

Dari data yang dieproleh dari sumber yang ada tindak kekerasan dalam dunia pendidikan sudah menurun namun masih kerap terjadi. Ini disebabkan karena lingkungan yang melatar belakangi maka dengan itu peran semua pihak dilembaga pendidikan sangat dibutuhkan.

¹⁰ <https://koran.tempo.co/read/nasional/447185/nadiem-diminta-prioritaskan-atasi-kekerasan-pada-anak>.

5. Cara Mencegah Kekerasan yang Terjadi dalam Dunia Pendidikan

- Pendidikan anti kekerasan diberikan sejak dini merupakan salah satu alternatif solusi penyelesaian untuk mengantisipasi terjadinya kekerasan masyarakat Indonesia.
- Menciptakan lingkungan satuan pendidikan yang bebas dari tindak kekerasan.
- Membangun lingkungan satuan pendidikan yang aman, nyaman, dan menyenangkan, serta jauh dari tindak kekerasan antara lain dengan melakukan kegiatan-kegiatan dalam rangka pencegahan tindak kekerasan.
- Wajib menjamin keamanan, keselamatan dan kenyamanan bagi peserta didik dalam pelaksanaan kegiatan / pembelajaran di sekolah maupun kegiatan sekolah di luar satuan pendidikan.
- Wajib segera melaporkan kepada orang tua atau wali termasuk mencari informasi awal apabila telah ada dugaan atau gejala akan terjadinya tindak kekerasan yang melibatkan peserta didik baik sebagai korban maupun pelaku.
- Wajib menyusun dan menerapkan Prosedur Operasi Standar (POS) pencegahan tindak kekerasan dengan mengacu kepada pedoman yang ditetapkan Kementre
- Melakukan sosialisasi POS dalam upaya pencegahan tindak kekerasan kepada peserta didik, pendidik, tenaga kependidikan, orang tua atau wali, komite sekolah, dan masyarakat.
- Menjalin kerjasama antara lain dengan lembaga psikologi, organisasi keagamaan, dan pakar pendidikan dalam rangka pencegahan.
- Wajib membentuk tim pencegahan tindak kekerasan dengan keputusan kepala sekolah yang terdiri dari kepala sekolah, perwakilan guru, perwakilan siswa; dan perwakilan orang tua.
- Wajib memasang papan layanan pengaduan tindak kekerasan pada serambi satuan pendidikan yang mudah diakses oleh peserta didik, orang tua atau wali, guru dan tenaga kependidikan, dan masyarakat.

Masalah tindak kekerasan di lingkungan sekolah memang tidak pernah ada habisnya. Meskipun berbagai upaya pencegahan dilakukan masih saja terdengar kasus di media massa tentang tindak kekerasan di lembaga pendidikan formal ini.

Fakta-fakta tindak kekerasan harusnya juga tidak terjadi. Di Indonesia ada begitu banyak kebijakan yang mengharamkan berbagai bentuk tindak kekerasan. Harusnya itu menjadi rambu-rambu yang mencegah pelaku tindak kekerasan.

Demikianlah seharusnya standar penanggulangan tindak kekerasan di sekolah. Setiap penanggulangan tindakan harus didasarkan pada kesamaan hak dan yang paling penting sesuai prosedur dalam perundang-undangan.

Kekerasan dapat terjadi dimana saja, termasuk di sekolah. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh UNICEF (2006) di beberapa daerah di Indonesia menunjukkan bahwa sekitar 80% kekerasan yang terjadi pada siswa dilakukan oleh guru.

Tindakan kekerasan atau bullying dapat dibedakan menjadi kekerasan fisik dan psikis. Kekerasan fisik dapat diidentifikasi berupa tindakan pemukulan (menggunakan tangan atau alat), penamparan, dan tendangan.

Adapun kekerasan psikis antara lain berupa tindakan mengejek atau menghina, mengintimidasi, menunjukkan sikap atau ekspresi tidak senang, dan tindakan atau ucapan yang melukai perasaan orang lain.

Penyebab Kekerasan terhadap peserta didik bisa terjadi karena guru tidak paham akan makna kekerasan dan akibat negatifnya. Guru mengira bahwa peserta didik akan jera karena hukuman fisik. Sebaliknya, mereka membenci dan tidak respek lagi padanya.

Kekerasan dalam pendidikan terjadi karena kurangnya kasih sayang guru. Guru memperlakukan murid sebagai subyek, yang memiliki individual differences. Juga, karena kurang kompetensi kepala sekolah membimbing dan mengevaluasi pendidik di sekolahnya.

Kuriake mengatakan bahwa di Indonesia cukup banyak guru yang menilai cara kekerasan masih efektif untuk mengendalikan siswa (Phillip, 2007). Padahal cara ini bisa menyebabkan trauma psikologis, seperti pesimisme dan apatisme dalam sebuah generasi. Selain itu terjadi proses ketakutan dalam diri siswa untuk menciptakan ide-ide yang inovatif dan inventif. Kepincangan psikologis ini dapat dilihat pada anak-anak sekolah saat ini yang cenderung pasif dan takut berbicara dimuka kelas, bolos ketika guru galak mengajar.

Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, orangtua harus ikut mengurangi mengatasi kekerasan di sekolah dalam bentuk hukuman fisik, karena sekolah bukan gedung pengadilan. Komite Sekolah harus mengatasi dan meniadakan praktik kekerasan, yang bertentangan dengan tujuan pendidikan di sekolah, agar tidak muncul kelak guru yang kasar, tidak menghormati orang lain.

Solusi mengatasi kekerasan dalam pendidikan bisa preventif, dengan mengarahkan semua pihak ke yang positif, bisa represif, meredusir dan meniadakan yang negatif. Adakan temu-wicara guru, orangtua dan murid.

Psikolog sekolah atau petugas BP bisa mengatasi masalah kekerasan di sekolah, atau mendorong Komite Sekolah dan Dewan Pendidikan memantau dan mengarahkan pemakaian kekerasan terhadap peserta didik dan mewujudkan program pelaksanaan disiplin yang efektif. Adakan program pengarahan orangtua murid demi pencegahan kekerasan dalam mengatasi perilaku bermasalah dari anak mereka.

Dari hasil penelitian yang telah dilakukan diatas dapat disimpulkan bahwa penelitian ini berhasil mengungkap penyebab sering terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan dan cara mengatasi agar dalam dunia pendidikan tidak terjadi lagi yang namanya kekerasan. Penyebab terjadinya suatu kekerasan dalam dunia pendidikan dipicu dengan adanya faktor lingkungan yang kondusif memengaruhi yaitu faktor lingkungan dari dalam maupun diluar suatu lembaga pendidikan. Adapun cara mengatasinya yaitu pendidikan anti kekerasan ditanamkan sejak dini dan orang tua juga

harus ikut aktif dalam mengatasi tindak kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Jadi peran Tenaga Pendidik dan guru yang sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan disekolah.

Solusi utama untuk permasalahan pendidikan Indonesia saat ini tampaknya adalah harus ditumbuhkannya pendidikan karakter di sekolah dan pendidikan anti kekerasan, menjadikan sekolah bukan jadi tempat buat mencari nilai yang tinggi atau bukan *cuma* jadi tempat para murid untuk takut terhadap mata pelajaran maupun ujian saja. Namun, sekolah harus jadi tempat menyenangkan agar bisa melahirkan generasi berkarakter, berbudi pekerti baik, dan tentu berprestasi. Pendidikan karakter itu adalah ruh dari proses pendidikan itu sendiri. Dengan digiatkannya pendidikan karakter, dunia pendidikan Indonesia ke depannya niscaya tidak hanya akan bertumpu pada logika, tapi juga etika, rasa kemanusiaan, dan perilaku. Dengan diterapkan keduanya maka dunia pendidikan akan bebas dari tindak kriminal.¹¹

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengenai analisis kebijakan pendidikan tentang Pendidikan anti kekerasan maka peneliti menarik Kesimpulan.

1. Peneliti ini berhasil mengungkap penyebab sering terjadinya kekerasan dalam dunia pendidikan dan cara mengatasi agar dalam dunia pendidikan tidak terjadi lagi yang namanya kekerasan. Penyebab terjadinya suatu kekerasan dalam dunia pendidikan dipicu dengan adanya faktor lingkungan yang tidak kondusif yang memengaruhi yaitu faktor lingkungan dari dalam maupun diluar suatu lembaga pendidikan.
2. Adapun cara mengatasinya yaitu pendidikan anti kekerasan ditanamkan sejak dini dan orang tua juga harus ikut aktif dalam mengatasi tindak kekerasan yang terjadi dalam dunia pendidikan. Jadi peran Tenaga Pendidik dan guru yang sangat dibutuhkan dalam mengantisipasi terjadinya tindak kekerasan disekolah.

Saran

Berdasarkan kesimpulan diatas, kiranya penulis akan memberikan sedikit saran yang dapat menjadi bahan masukan bagi pelaksanaan pendidikan anti kekerasan untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Beberapa saran dari penulis:

1. Bagi pendidik

Pendidik menempati posisi utama dalam pendidikan sebab pendidik merupakan figur yang akan memberikan suri teladan bagi peserta didiknya melalui materi pelajaran dan metode yang digunakannya. Selain pendidik, Faktor lingkungan juga sangat mempengaruhi keberhasilan pendidikan anti kekerasan serta mendukung terwujudnya lingkungan pendidikan yang aman.

¹¹ <https://blog.ruangguru.com/hari-pendidikan-nasional>

2. Bagi Sekolah/Madrasah

Sekolah sebagai lingkungan pendidikan harus dibentuk seideal mungkin bagi internalisasi pendidikan anti kekerasan dalam diri pendidik, peserta didik dan lain sebagainya. Pembentukan lingkungan sekolah yang ideal dapat dilakukan dengan menerapkan tata tertib bagi peserta didik, tetapi juga berlaku bagi warga sekolah.

DAFTAR PUSTAKA

Susetyo Benny, *Politik Pendidikan Penguasa*, (Yogyakarta: LkiS, 2005)

Syamsuriadi, "Konsep Manajemen Diri di Kepemimpinan Lembaga Pendidikan," *Adaraa: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 9, NO 2, 2019.

Hasbullah H.M, *Kebijakan Pendidikan (Dalam Perspektif Teori, Aplikasi, dan Kondisi Objektif Pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Rajawali Pers, 2015

Syagala Syaiful, *Administrasi Pendidikan Kontemporer*, Bandung: Alfabeta, 200.

Irianto Yoyon Bahtiar, *Kebijakan Pembaruan Pendidikan : Konsep, Teori dan Model*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012.

Trianto, *Model Pembelajaran Terpadu: Konsep, Strategi, dan Implementasinya dalam Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP)*, Jakarta: Bumi Aksara, 2011.

Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia...*, hlm. 550.

<http://digilib.unila.ac.id/20367/3/bab%20II.pdf>

<https://koran.tempo.co/read/nasional/447185/nadiem-diminta-prioritaskan-atasi-kekerasan-pada-anak>.

<https://blog.ruangguru.com/hari-pendidikan-nasional>